The Way
p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476
Jurnal Teologi dan Kependidikan

Volume 8 | Nomor 1 | April 2022

PEMULIHAN PONDOK DAUD: LANDASAN TEOLOGIS DAN PEMBARUAN PUJIAN PENYEMBAHAN PENTAKOSTA MASA KINI

Twin Yoshua R. Destyanto,[1,2*] Dony Lubianto,[3] Jono,[1]
Minerva Gabriela Tuanakotta[1]
[1)]*Program Studi Magister Teologi, STTB The Way, Jakarta, Indonesia*
[2)]*Yuan Ze University, Taoyuan, Taiwan*
[3)]*STTB The Way, Jakarta, Indonesia*
[*)] *twin.destyanto@uajy.ac.id*

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
28 Januari 2022
Proses Revisi:
4 April 2022
Diterbitkan:
30 April 2022

Abstrak
Pujian penyembahan kaum Pentakosta senantiasa berkembang sesuai perubahan zaman. Perubahan corak pujian dan penyembahan di kalangan Pentakosta ini dapat diterima sebagai proses kontinuitas pemulihan gereja dari masa ke masa ke arah gereja apostolik. Pemulihan PD diusulkan untuk menjadi acuan bagi kaum Pentakosta merumuskan landasan teologis dalam melakukan pembaruan pola pujian dan penyembahan di era masa kini. Makalah ini bertujuan untuk (i) menjelaskan dasar teologis pola pujian dan penyembahan kaum Pentakosta di era masa kini, (ii) menjelaskan makna teologis nubuatan pemulihan PD dan hubungannya dengan pujian dan penyembahan, dan (iii) menjelaskan aplikasi pemulihan PD dalam pembaruan pujian dan penyembahan kaum Pentakosta di era masa kini. Makalah ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan pendekatan studi literatur sitematis dan fenonemologi untuk mengerti landasan teologis suatu pola pujian dan penyembahan, makna pemulihan PD secara umum dan yang berhubungan dengan pujian dan penyembahan, komponen dalam pemulihan PD, serta aplikasi pemulihan PD dalam pujian penyembahan. Hasil studi menunjukkan bahwa pemulihan PD dapat dijadikan landasan teologis dan pembaruan pujian dan penyembahan Pentakosta di era masa kini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dasar dan makna teologis pemulihan PD dapat dijadikan landasan untuk mengaplikasikannya dalam pembaruan pujian dan penyembahan kaum Pentakosta masa kini.

Kata Kunci: Pondok Daud, Pujian Penyembahan, Pentakosta, Bahasa Roh, RTOD.

Abstract
Pentecostal praise and worship always develop time by time. The pattern changes can be understood as a continuous process of church restoration from time to time towards the apostolic church. The restoration of Tabernacle of David (RTOD) is proposed to be a reference for Pentecostals to formulate the theological foundation in renewing the pattern of praise and worship in the present era. This paper aims to (i) explain the theological basis of the Pentecostal pattern of praise and worship in today's era, (ii) explain the theological meaning of RTOD prophecy and its relationship to praise and worship, and (iii) explain the application of RTOD in renewal of the Pentecostal praise and worship in the present era. This paper uses a qualitative method by applying a systematic literature study and phenomenological approaches to understand the theological basis of praise and worship pattern, the meaning of RTOD in general and related to praise and worship, components in RTOD, and its application in praise worship. The results of the study show that the RTOD can be used as a theological foundation and renewal of Pentecostal praise and worship in the present era.So, it can be concluded that the theological basis and definition RTOD can be used as a reference for applying it in the praise and worship of today's Pentecostals.

Keywords*: Praise, Whorship, Pentecostal, Tabernacle of David, RTOD.*

Pendahuluan

Kaum Pentakosta merupakan kelompok kekristenan yang meneruskan paham Injili dan juga Wesley,[1] yang disebutkan menitikberatkan kepada penyembahan yang membawa kepada pengalaman emosional dan memiliki ciri teologis yang khas.[2] Ibadah kaum Pentakosta senantiasa memberikan ruang bagi penggunaan berbagai alat musik dan juga bahasa roh dalam proses penyembahan di ibadah mereka.[3] Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa pujian dan penyembahan yang dituntun oleh Roh Kudus, merupakan bagian yang esensial di dalam prosesi ibadah kaum Pentakosta untuk membawa setiap peserta ibadah mendapatkan pengalaman perjumpaan dengan Pribadi Tuhan.[4]

Perkembangan pada era masa kini, pengalaman yang dianggap bersifat subyektif telah memunculkan corak pujian dan penyembahan yang berbeda antar kelompok Pentakosta satu dengan yang lainnya. Perubahan corak pujian dan penyembahan dikalangan Pentakosta ini diterima sebagai proses penyempurnaan dari kontinuitas pemulihan gereja dari masa ke masa ke arah gereja apostolik.[5] Namun, belum terdapat penjelasan teologis yang komprehesif terhadap pola

[1]Allan Heaton Anderson, "Pentecostalism and Charismatic Movements in Asia," *The Oxford Handbook of Christianity in Asia*, 2014, 158.

[2]Kenneth J Archer, *The Gospel Revisited: Towards a Pentecostal Theology of Worship and Witness* (Wipf and Stock Publishers, 2011), 2.

[3]Bhekani G Tshabalala and Cynthia J Patel, "The Role of Praise and Worship Activities in Spiritual Well-being: Perceptions of a Pentecostal Youth Ministry Group,"*International Journal of Children 's Spirituality* 15, no. 1 (2010): 74; Tuija Hovi, " Praising as Bodily Practice: The Neocharismatic Culture of Celebration," *Scripta Instituti Donneriani Aboensis* 23 (January 2011): 131, https://doi.org/10.30674/SCRIPTA.67384.

[4]Marius Nel, "Attempting to Develop a Pentecostal Theology of Worship," *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (October 31, 2016), https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1661.

[5]Junifrius Gultom, "SeminarAlkitab - MENGENAL GEREJA-GEREJA PENTAKOSTA," 2021.

pujian penyembahan di era masa kini, dalam lingkungan Pentakosta. Pujian dan penyembahan yang dibawakan di dalam aliran Pentakosta sangat beragam, seperti suatu orkestra dari perwujudan ekspresi yang bermacam-macam.[6] Contoh, corak pujian penyembahan bagi kaum Pentakosta di Afrika terlihat sangat enerjik dengan dipenuhi alat musik, baik kontemporer maupun tradisional, diiringi tarian dan panji-panji, serta seruan sorak-sorai dengan menggunakan bahasa lokal (*ululations*) oleh para kelompok paduan suara.[7] Proses pujian dan penyembahan tersebut berbeda dengan gereja aliran Pentakosta di daerah Amerika Utara dan Asia yang lebih lintas rasial, sehingga tata pujian dan penyembahannya pun lebih modern dan universal.[8]

Perihal keterbukaan orang percaya akan penuaian jiwa lintas rasial, telah dinyatakan kepada gereja apostolik di Kisah Para Rasul 15:16-17, tentang nubuatan Nabi Amos yaitu pemulihan kembali Pondok Daud (PD). Berdasakan kepada nubuatan ini, pemulihan PD diusulkan untuk menjadi acuan bagi kaum Pentakosta merumuskan landasan teologis dalam melakukan pembaharuan pola pujian dan penyembahan di era masa kini. Marius telah mencoba mengembangkan suatu teologi penyembahan kaum Pentakosta.[9] Namun, luaran dari penelitian ini pun masih berupa penjelasan dasar terhadap ibadah Pentakosta pada umumnya, dan belum fokus kepada pujian dan penyembahan, dan tidak menyinggung tentang pemulihan PD. Perlu adanya studi untuk melihat apakah pola pujian dan penyembahan kaum Pentakosta di era masa kini memiliki landasan teologis, bagaimana penafsiran teologis dari makna pemulihan PD, kaitannya dengan pujian dan penyembahan, serta bagaimana penerapan pemulihan PD ini sebagai acuan pembaruan pujian penyembahan bagi kaum Pentakosta. Adapun studi ini bertujuan untuk (i) menjelaskan dasar teologis pola pujian dan penyembahan kaum Pentakosta di era masa kini, kemudian (ii) menjelaskan makna teologis nubuatan pemulihan PD dan hubungannya dengan pujian dan penyembahan, dan akhirnya (iii) menjelaskan aplikasi pemulihan PD dalam pembaruan pujian dan penyembahan kaum Pentakosta di era masa kini.

Metodologi Penelitian

Metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur sitematis digunakan untuk mengerti landasan teologis suatu pola pujian dan penyembahan, makna

[6]Frank D Macchia, "Signs of Grace: Towards a Charismatic Theology of Worship," *Toward a Pentecostal Theology of Worship*, 2016, 153–64.

[7]Martina Prosén, "Songs That Carry Transformation: Pentecostal Praise and Worship Rituals in Nairobi, Kenya," *Mission Studies* 35, no. 2 (2018): 265–85; E K Udok and Adeola Funmilayo Odunuga, "Music and Pentecostalism: The Nigerian Experience," *American Research Insfitute for Policy Development* 5, no. 1 (2016): 52–60.

[8] David D Daniels III, "Introducing North American Pentecostalism," *The Cambridge Companion to Pentecostalism*, 2014, 73; Kimberly Ervin Alexander and James P Bowers, "Race and Gender Equality in a Classical Pentecostal Denomination," *Godly Love: Impediments and Possibilities*, 2012, 131.

[9]Nel, "Attempting to Develop a Pentecostal Theology of Worship."

pemulihan PD secara umum dan yang berhubungan dengan pujian dan penyembahan, komponen dalam pemulihan PD, serta aplikasi pemulihan PD dalam pujian penyembahan. Studi ini dikerjakan dengan melakukan pencarian rujukan literatur, yang berhubungan dengan latar belakang masalah dan tujuan penelitian dalam makalah ini.[10] Studi literatur sistematis ini didapatkan dari berbagai sumber seperti artikel di dalam jurnal, *book chapter*, dan artikel lain yang menjelaskan luaran berupa pendapat pada teori di masa lalu. Selain itu, untuk mendapatkan penilaian yang lebih obyektif, maka studi ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk mendapatkan kesaksian dari pelaku, yaitu para hamba Tuhan dan teolog yang dianggap mumpuni dan telah menerapkan pemulihan PD, di dalam pelayanan pujian dan penyembahan, di gereja lokal mereka.[11] Metode fenomenologi ini ditindaklanjuti dengan melakukan wawancara kepada empat hamba Tuhan sekaligus teolog dari kalangan Gereja Bethel Indonesia Jalan Gatot Subroto, yaitu sebuah gereja lokal yang telah menerapkan pemulihan PD sebagai visi gereja.

Hasil dan Pembahasan

Landasan Teologis terhadap Pujian dan Penyembahan Kaum Pentakosta di Era Masa Kini

Kaum Pentakosta menganut Injil sepenuh yang mempercayai bahwa Yesus adalah Penyelamat, Pembaptis Roh Kudus, Penyembuh, Pengudus, dan Raja yang akan segera datang.[12] Kaum Pentakosta merupakan insan Roh Kudus, yaitu melakukan segala sesuatu dengan tuntunan Roh Kudus, termasuk dalam pujian dan penyembahan.[13] Pujian penyembahan yang dilantunkan merupakan hasil keintiman antara Tuhan dan umat-Nya, sehingga menciptakan melodi dari hati yang diarahkan kepada Tuhan, lebih dari sekedar pertunjukan talenta, atau hiburan bagi para pendengarnya.[14] Sejalan dengan itu, kaum Pentakosta melakukan pujian penyembahan tidak lagi tergantung oleh tempat, yaitu dipengaruhi oleh suasana atau fasilitas di luar diri manusia, melainkan lahir dari dalam hati penyembah itu sendiri.[15] Pemahaman ini berdasar kepada definisi

[10] Bakhrudin All Habsy, "Seni Memehami Penelitian Kuliatatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur," *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 90–100; Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66, https://doi.org/10.38189/JTBH.V3I2.93.

[11] Farhanuddin Sholeh, "Penerapan Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Islam," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2016): 349–60; Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan."

[12] Veli-Matti Kärkkäinen, "'Encountering Christ in the Full Gospel Way': An Incarnational Pentecostal Spirituality," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 27, no. 1 (2007): 5–19.

[13] Mookgo S Kgatle, "Singing as a Therapeutic Agent in Pentecostal Worship," *Verbum et Ecclesia* 40, no. 1 (2019): 1–7.

[14] Ray H Hughes, *Classic Pentecostal Sermon Library Vol 1*, vol. 1 (Pathway Press, 2011).

[15] Mookgo Solomon Kgatle, *The Five Weapons of Prayer* (Lulu press, 2012).

penyembah yang benar, seperti yang Yesus jelaskan di Yohanes 4:23-24, yaitu menyembah Bapa di dalam Roh dan kebenaran.

Berdasarkan kepada natur dari kaum Pentakosta yang memiliki gaya penyembahan Roh ini, maka beberapa ahli menyatakan bahwa pola liturgi kaum Pentakosta bersifat liturgi terbuka yang tidak bersifat kaku, dan memberikan ruang bebas dan dinamis bagi Roh Kudus yang hidup.[16] Namun, penelitian para teolog dan praktisi Pentakosta telah mencoba mendaftar beberapa komponen yang setidaknya perlu ada di dalam elemen pujian dan penyembahan kaum Pentakosta di era masa kini. Komponen dalam pujian penyembahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Nyanyian Rohani
   Pujian dan penyembahan dalam bentuk nyanyian diiringi berbagai musik kontemporer merupakan ciri khas yang ada didalam pola ibadah kaum Pentakosta. Nyanyian ini dapat memunculkan ekspresi dari penyembah yang dapat terdiri dari sugesti atau perasaan emosional, penyembahan yang simbolik seperti angkat tangan, melompat, menangis, serta pujian verbal yang dapat memicu rasa kedekatan dengan hadirat Allah.[17] Berbagai musik yang dibawakan secara harmoni dan membawakan nyanyian rohani dapat mempersilakan jemaat untuk menyelami hadirat Roh Kudus dan menyiapkan umat untuk menerima Firman-Nya.[18] Nyanyian di dalam Alkitab digunakan dalam menunjukkan ucapan syukur (Mzm. 126:2; Yes. 44:23), penyembahan di Rumah Tuhan (1 Taw. 13:8; 2 Taw. 23:18), menunjukkan ratapan (2 Taw. 32:25), dan untuk bagian dalam suatu terapi atau pengusiran roh jahat (1 Sam. 16:14-23), dan tahta bagi Allah (Mzm. 22:4).[19]
2. Bahasa roh atau bahasa lidah
   Kaum Pentakosta yang lahir karena pengalaman Baptisan Roh Kudus, tidak dapat dipisahkan dengan praktik bahasa roh yang diucapkan dalam sesi pujian dan penyembahan. Bahasa roh ini diucapkan disela pujian penyembahan dan dilantunkan sebagai mazmur atau nyanyian dari Roh (Ef. 5:19)[20] atau ketika pemimpin pujian memimpin doa.[21] Kaum Pentakosta

[16] Benson Vaughan, *The Influence of Music on the Development of the Church of God (Cleveland, Tennessee)* (Wipf and Stock Publishers, 2018); Wolfgang Vondey, "The Making of a Black Liturgy: Pentecostal Worship and Spirituality from African Slave Narratives to American Cityscapes," *Http://Dx.Doi.Org/10.1558/Blth.V10i2.147* 10, no. 2 (March 2015): 147–68, https://doi.org/10.1558/BLTH.V10I2.147; Kgatle, "Singing as a Therapeutic Agent in Pentecostal Worship."

[17] Rebecca Jaichandran and B D Madhav, "Pentecostal Spirituality in a Postmodern World," *Asian Journal of Pentecostal Studies* 6, no. 1 (2003): 39–61; Ekpenyong Nyong Akpanika, "Christianity in Africa: The Renewal of Indigenous Music: A Case Study of the Presbyterian Church of Nigeria," 2012; Nel, "Attempting to Develop a Pentecostal Theology of Worship."

[18] Akpanika, "Christianity in Africa: The Renewal of Indigenous Music: A Case Study of the Presbyterian Church of Nigeria."

[19] Kgatle, "Singing as a Therapeutic Agent in Pentecostal Worship."

[20] Holy Bible, "New International Version.(2011)," *Colorado Springs*, 2013.

memercayai bahwa bahasa roh adalah tanda orang dipenuhi Roh Kudus (Kis. 2; Kis. 10:46; Kis. 19) dan bermanfaat sebagai pewahyuan atas karakter dan kuasa Kristus kepada orang percaya.[22] Bahasa roh merupakan bukti alkitabiah yang menandai kehadiran Roh Kudus di semua pertemuan umat Pentakosta, baik dalam keadaan formal maupun informal.[23] Yesus sendiri menubuatkan bahwa bahasa roh merupakan tanda (Mrk. 16:17), Paulus merujuknya sebagai tanda (1 Kor. 14:22), dan Petrus menyatakan bahwa bahasa roh ini merupakan penanda bahwa orang telah menerima Roh Kudus (Kis. 10:47).

3. Doa dan nubuatan
   Bernubuat dan berdoa di dalam Kisah Para Rasul disebutkan menyertai beberapa orang yang dipenuhi Roh Kudus setelah berbahasa roh. Seperti peristiwa Paulus bertemu sekelompok orang yang belum pernah mendengar tentang Roh Kudus (Kis. 19:10-7), nubuatan muncul bersamaan ketika orang itu berbahasa roh. Pesan yang profetik sering disampaikan di dalam pertemuan Pentakosta secara spontan dalam sesi pujian dan penyembahan untuk menyatakan pesan dan kehendak Tuhan.[24]
4. Perjumpaan dengan Tuhan
   Komponen ini adalah suatu peristiwa pengalaman dari penyembah berjumpa dengan Sesembahannya, yaitu Pribadi Tuhan. Para penyembah dapat secara bebas mengekspresikan respon mereka terhadap kehadiran Allah.[25] Proses perjumpaan ini dapat terjadi dua arah (spiritus ubu vult spirat), sehingga penyembahan kaum Pentakosta melihat peristiwa perjumpaan sebagai sesuatu yang krusial.[26] Proses ini merupakan bentuk hubungan antara Tuhan dengan penyembah yang menghasilkan *koinonia* melalui Roh Allah dengan umat Allah. Para penyembah tidaklah bersifat pasif di dalam proses perjumpaan ini, sebaliknya baik Tuhan sebagai Penebus maupun umat tebusan-Nya (Why. 14:3), sama-sama responsif kepada tuntunan Roh tersebut yang mewujudkan keintiman yang mendalam.[27] Perjumpaan dengan Tuhan di dalam penyembahan sering juga disebut sebagai “hadirat Allah” bagi

[21]Nel, “Attempting to Develop a Pentecostal Theology of Worship.”

[22] Francis Machingura, “The Significance of Glossolalia in the Apostolic Faith Mission, Zimbabwe,” *Studies in World Christianity* 17, no. 1 (2011): 12–29; Anderson, “Pentecostalism and Charismatic Movements in Asia.”

[23]Daniel Treir and Walter Elwell, “Evangelical Dictionary of Theology,” 2017.

[24] John R Jack Levison, “Filled with the Spirit: A Conversation with Pentecostal and Charismatic Scholars,” *Journal of Pentecostal Theology* 20, no. 2 (2011): 213–31; Kgatle, “Singing as a Therapeutic Agent in Pentecostal Worship.”

[25]Vondey, “The Making of a Black Liturgy: Pentecostal Worship and Spirituality from African Slave Narratives to American Cityscapes.”

[26]Kärkkäinen, “‘Encountering Christ in the Full Gospel Way’: An Incarnational Pentecostal Spirituality.”

[27] R Hollis Gause, *Living in the Spirit: The Way of Salvation* (CPT Press, 2009); Nel, “Attempting to Develop a Pentecostal Theology of Worship.”

kaum Pentakosta.[28] Perjumpaan dengan Allah di dalam pujian dan penyembahan merupakan hal yang alkitabiah, karena pemazmur pun menunjukkan pengalaman ini dan mengekspresikannya di dalam nyanyian (Mzm. 42:1-2; 63:1; 84:2).

5. Penyataan Allah dan kuasa-Nya
   Kaum Pentakosta menjadikan peristiwa Pentakosta di kamar loteng sebagai tolok ukur dari gerakan mereka. Selain menekankan kepada perjumpaan pribadi dengan Allah dalam hadirat-Nya, kaum Pentakosta juga memercayai bahwa hadirat-Nya membawa kuasa dan mengandung penyataan Allah yang dapat dimanifestasikan dalam bentuk tanda dan mujizat (Kis. 2; 3:1-10; 5:12-16).[29] Mujizat kesembuhan dan pemulihan yang terjadi dalam ibadah kaum Pentakosta merupakan bukti dari iman mereka akan Yesus sebagai Penyembuh.[30] Korban pujian akan membawa umat kepada manifestasi keselamatan yang dikaryakan Yesus yang juga membawa kesembuhan dan pemulihan. Korban pujian merupakan penyataan "setuju" seorang penyembah kepada firman Allah.[31] Pengharapan kaum Pentakosta akan tanda ajaib dan mujizat seperti yang terjadi dimasa gereja apostolik, bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi, namun juga berhubungan dengan efektivitas dari proses penginjilan.[32]

Makna Teologis Nubuatan Pemulihan PD dan Hubungannya dengan Pujian dan Penyembahan

Penafsiran terhadap pemulihan PD, beragam sesuai dengan latar belakang teologi dan denominasi penafsir. Mayoritas para penafsir Injili menafsirkan PD sebagai Kerajaan Daud yang akan dipulihkan dengan kembali menguasai Edom dan daerah non-Yahudi lainnya dimasa pemerintahan Mesias.[33] Penafsiran kaum Injili ini secara tegas tidak menghubungkan PD dengan prosesi ibadah yang

[28]Daniel E Albrecht, "Pentecostal Spirituality: Looking Through the Lens of Ritual," *Pneuma* 14, no. 1 (1992): 107–25.

[29]Wolfgang Vondey, "Pentecostalism and the Reformation: Toward a Joint Ecumenical Commemoration," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 37, no. 2 (2017): 110–22; Anderson, "Pentecostalism and Charismatic Movements in Asia."

[30]Lisa P Stephenson, "Pentecostalism and Experience: History, Theology, and Practice," *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 2 (2019): 186–201; Kärkkäinen, "'Encountering Christ in the Full Gospel Way': An Incarnational Pentecostal Spirituality."

[31]Terry Law and Jim Gilbert, *The Power of Praise and Worship* (Destiny Image Publishers, 2011).

[32]Anderson, "Pentecostalism and Charismatic Movements in Asia."

[33]Peter E. Enns Kenneth Berding, Jonathan Lunde, Stanley N. Gundry, Walter C. Kaiser Jr., Darrell L. Bock, *Three Views on the New Testament Use of the Old Testament* (Harper Collins, 2008); Charles Pfeiffer and Everett Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary* (Moody Publishers, 1962); Donald C Stamps and J Wesley Adams, *The Full Life Study Bible: New International Version* (Zondervan Publishing House, 1992); NN, *Restoration Tabernacle of David*, n.d.; Walter C Kaiser Jr, "The Davidic Promise and the Inclusion of the Gentiles (Amos 9: 1-15 and Acts 15: 13-18): A Test Passage for Theological Systems," *Evangelical Theological Society*, 1977.

didalamnya terdapat doa, pujian, dan penyembahan kepada Tuhan.[34] Namun, jika melihat konteks Amos 5-6, jelas Nabi Amos sedang membahas tentang adanya degradasi nilai penyembahan Bangsa Israel dan keengganan Tuhan untuk menerima penyembahan mereka.[35] Teguran ini menunjukkan bahwa sikap hati dari Bangsa Israel saat itu tidak sinkron dengan meriahnya perayaan ibadah mereka (Am. 5:21).

Sejalan dengan pemahaman PD tentang tema penyembahan, selain menafsirkan pemulihan PD sebagai nubuatan terhadap Kerajaan 1.000 tahun damai oleh Kristus. Kaum Pentakosta juga menafsirkan pemulihan PD ini sebagai restorasi terhadap pola dan sikap hati umat yang memuji dan menyembah kepada Tuhan. Eckhardt menafsirkan bahwa PD yang ia sebut sebagai Tabernakel Daud karena berupa kemah yang memuat Tabut Allah dan merupakan bentuk penyembahan yang menghadirkan hadirat Allah serta memiliki pola penyembahan surgawi.[36] Bahkan menurut seorang teolog dari kalangan *Reformed*, Daud pernah menggunakan kata *sukkah* dan *ohel* yang diartikan sebagai pondok dan kemah dalam konteks tempat kudus untuk berlindung dalam hadirat Allah dan menyembah-Nya (misal Mzm. 27:5).[37] PD yang membuka akses bagi orang-orang untuk mendekat kepada Allah, digenapi juga dalam masa gereja apostolik, yaitu Tuhan memberikan keselamatan bagi semua bangsa. Hal ini progresif, dari PD zaman Raja Daud yang melibatkan Obed Edom, nubuat Amos yang menyebutkan Edom dan bangsa-bangsa, dan peristiwa saat gereja apostolik hadir, yaitu bangsa-bangsa non-Yahudi ditambahkan. [38] Penggenapan progresif dari pemulihan PD ini dapat di dilihat padaTabel 1 yang diterjemahkan dengan modifikasi dari pernyataan Laithart.

Pemulihan PD ini dapat ditafsirkan sebagai nubuatan terhadap restorasi pujian dan penyembahan (pola dan sikap hati) yang akan berdampak kepada berhimpunnya orang-orang dari segala bangsa untuk berjumpa dan menyembah Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, yang dapat disebut sebagai penuaian jiwa. Berdasarkan kepada makna inilah, pemulihan PD dapat digunakan sebagai tuntunan dan acuan untuk melakukan suatu pembaruan pujian penyembahan Pentakosta masa kini.

[34]Kenneth Berding, Jonathan Lunde, Stanley N. Gundry, Walter C. Kaiser Jr., Darrell L. Bock, *Three Views on the New Testament Use of the Old Testament*; NN, *Restoration Tabernacle of David*.

[35]NN, *Restoration Tabernacle of David*.

[36]John Eckhardt, *Rebuilding the Tabernacle of David Back to the Future*, 1st ed. (Chicago: Crusaders Ministries, 2004).

[37]Peter J Leithart, *From Silence to Song: The Davidic Liturgical Revolution* (Moscow: Canon Press dan Book Service, 2003).

[38]Leithart.

Tabel 1. Progres Penggenapan Pemulihan PD (Sumber: Leithart, 2003)[39]

Masa	Daud	Amos	Gereja Aspotolik
Perkenanan Tuhan	Tabut Allah dalam pengasingan di tengah bangsa non-Yahudi	Tuhan beralih kepada bangsa non-Yahudi	Tuhan beralih kepada bangsa non-Yahudi
Asosiasi Pemulihan	Kemah tempat Tabut Allah	Pondok dipulihkan	Kebangkitan Yesus?
Keterlibatan bangsa non-Yahudi	Obed-Edom dilibatkan	Edom dan bangsa-bangsa	Bangsa non-Yahudi ditambahkan
Akses	Terbuka	Diperbarui terbuka	Terbuka, dan tidak perlu sunat
Pemulihan Israel	Pemulihan Israel	Pemulihan Israel	Pemulihan Israel

Pemulihan PD sebagai Landasan Teologis bagi Pembaruan Pujian Penyembahan Kaum Pentaksota di Era Masa Kini

Respon terhadap pandangan teologis pemulihan PD sebagai landasan dalam menerapkan suatu pola pujian dan penyembahan, menjadi beragam karena adanya perbedaan penafsiran pemulihan PD seperti yang dijelaskan sebelumnya. Para teolog Indonesia yang mengusung konsep pemulihan PD memandang perlu adanya pembaruan terhadap pujian dan penyembahan kaum Pentakosta. Sehubungan dengan fenomena tersebut, penulis telah melakukan wawancara mendalam dengan dua teolog yang merupakan penggiat konsep pemulihan PD dalam praktik pujian dan penyembahan. Teolog pertama adalah Pdt. Hendrik Timadius, M.Th. (HT) yang merupakan ketua Tim Teologi GBI Jl. Gatot Subroto, dosen pengampu mata kuliah *Restoration of the Tabernacle of David* (RTOD), dan seorang gembala di salah satu cabang GBI Gatot Subroto. Teolog kedua adalah Pdt. Christian Silitionga, M.Ed. (CS) yang melayani sebagai anggota Tim Teologi GBI Jl. Gatot Subroto.

Pdt. HT mengemukakan bahwa sebelum memperbarui pujian penyembahan secara praktis, kaum Pentakosta perlu mengerti dahulu lingkup penyembahan itu sendiri. Selama ini penyembahan lebih difokuskan kepada ritual dan tata cara mengekspresikannya di dalam ibadah. Namun, didalam ranah teologi, penyembahan memiliki dua arti yang berhubungan dengan lingkupnya. Pertama adalah penyembahan dalam arti sempit (*worship* dengan *w* kecil), yang lebih

[39]Leithart.

berhubungan kepada praktik liturgis, ekspresi dalam lagu, doa, dan musik. Arti kedua adalah lingkup yang lebih luas (*Worship* dengan *W* kapital) yaitu mencakup keseluruhan hidup seorang penyembah, yaitu sikap hati, tindakan, dan gaya hidup yang mencerminkan seorang penyembah.

Membahas tentang pembaruan, kedua teolog sepaham bahwa pemulihan PD memiliki natur suatu pembaruan. Pembaruan yang dilakukan oleh Daud merupakan ekspresi seorang pribadi yang rindu akan kehadiran Tuhan. Ia juga mengerti bahwa kerinduan Tuhan adalah ingin dekat dengan umat-Nya. Ia menunjukkan kerinduan itu dengan mencoba menghadirkan Tabut Allah di Yerusalem, sebagai pusat pemerintahan. Daud memindahkan Tabut dari tempat yang "lebih" kudus (Kiryat-Yearim) ke suatu tempat yang berlatar belakang bekas tempat kafir (orang Yebus). Dalam praktiknya, Daud menggunakan bermacam-macam alat musik (ceracap, kecapi, rebana, dan lain-lain) dibandingkan dengan zaman Musa yang hanya menggunakan rebana dan terompet. CS menyebutkan bahwa hal ini sesuai dengan ciri khas kaum Pentakosta yang mudah beradaptasi dengan konteks lokal dan mengikuti kegerakan kultur. Dari segi genre, Daud menggunakan berbagai genre seperti di Mazmur terdapat lagu yang menurut irama Gitit (Mis. Mzm. 8:1) yang merupakan lagu rakyat. Kecenderungan PD ini sesuai dengan model pujian kontemporer kaum Pentakosta di era masa kini.

Selain merombak hal di atas, Daud juga melakukan terobosan terhadap jarak antara Tabut dengan umat Tuhan. Ia merubah konsep Tabernakel Musa yang terasa jauh antara Tuhan dengan umat-Nya, menjadi seakan tanpa jarak dan bisa ditemui selama 24 jam. Di samping itu, Daud juga merubah konsep korban persembahan kepada Tuhan dari korban fisik kepada korban hati yang hancur dengan mengekspresikannya dalam lagu dan musik yang berisikan ucapan syukur – sehingga, secara prinsip, pemulihan PD merupakan suatu pembaruan itu sendiri dan bersifat perubahan paradigma penyembahan. Hal ini dapat dianalogikan bahwa seorang penyembah yang ditempatkan Tuhan di *marketplace*, tetap bisa berlaku sebagai pembawa Hadirat Allah di komunitasnya, dengan tetap memegang integritas didalam pekerjaannya. Itulah perwujudan penyembahan sebagai *W* besar yang dibangun dalam keintiman melalui *w* kecil.

Menurut HT, pemulihan PD dianggap dapat menjadi acuan pembaruan pujian dan penyembahan, karena jelas bahwa di dalam Kitab Amos, pada pasal sebelum pembahasan tentang pemulihan PD, berisi tentang teguran terhadap sikap hati dan tindakan para umat Tuhan, yang berbeda dengan ekspresi penyembahan yang terlihat meriah. Sedangkan, di dalam konteks Kisah Para Rasul 15, nuansa penyembahan dalam arti luas lebih diakomodir. Pemulihan PD justru merupakan jembatan agar konsep ini dapat dirangkul oleh para insan Pentakosta sebagai acuan mereka dalam pembaruan pujian penyembahan baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas.

Proses pengenalan pemulihan PD sebagai acuan pembaruan ini tidaklah tanpa tantangan. Perlu adanya kerelaan hati para kaum Pentakosta untuk bersedia kembali menggali prinsip biblika terhadap pemulihan PD dan mencoba merenggangkan genggaman tangan, terhadap pemahaman pemulihan PD yang selama ini mereka anut. Tanpa kesediaan untuk menggali kembali, maka kebaruan terhadap pemulihan PD tersebut tidak akan terlihat dan aplikasinya akan menjadi sempit.

Aplikasi Pemulihan PD sebagai Pembaharuan Pujian dan Peyembahan Kaum Pentakosta

Pemulihan PD di Lingkungan GBI Jl. Gatot Subroto

Pembahasan terhadap pemulihan PD dirasa perlu untuk memelajari terlebih dahulu bagaimana hal ini dipahami oleh gereja lokal yang telah menerapkannya. GBI Jl. Gatot Subroto merupakan gereja yang telah menerapkan pemulihan PD Daud sebagai visi dan misi atau dalam jemaat lokal mereka sebut sebagai DNA. Gereja yang telah berdiri sejak 1989 silam, telah memiliki definisi terhadap pemulihan PD ini, yang diperbarui secara periodik sesuai tuntunan dari Tuhan yang diterima oleh pemimpin gereja ini. Perkembangan dan pembaruan terhadap arti dari pemulihan PD ini dapat dilihat padaTabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Perkembangan dan Pembaruan Makna Pemulihan PD di GBI Jl. Gatot Subroto[40]

No.	Periode Tahun	Makna Pemulihan PD
1	1988-1993	Pujian dan penyembahan
2	1993-1998	Doa, pujian, dan penyembahan.
3	1998-2003	Doa, pujian, dan penyembahan dalam kesatuan.
4	2003-2008	Doa, pujian, dan penyembahan dalam kesatuan, siang dan malam.
5	2008-2013	Fase pemantapan pemahaman 2003-2008
6	2013-saat ini	Prajurit-prajurit Tuhan yang gagah perkasa, yang memiliki gaya hidup doa, pujian, dan penyembahan bersama-sama, dalam *unity* siang dan malam, dan melakukan kehendak Bapa pada zaman ini.

Penjelasan terhadap setiap komponen dalam makna pemulihan PD ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Prajurit-prajurit Tuhan yang gagah perkasa.
   Daud merupakan seorang prajurit terlepas dari jawatannya sebagai imam, nabi, dan raja.[41] Makna ini menjelaskan bahwa seorang penyembah

[40]Djohan Handojo and Himawan Leenardo, *Pdt. Dr. Ir. Niko Njtotorahardjo: Messenger of the 3rd Pentecost*, 1st ed. (Jakarta: WFC Production, 2019).

[41]Rachmat T. Manullang, "Pemulihan Gereja Berdasarkan Pola Daud," *Jurnal Pembaharu* 4, no. 2 (December 2018): 23–23; Parluhutan Manalu, "Menerapkan Profil Daud Sebagai Pemimpin

merupakan prajurit yang memiliki ketangguhan dan keperkasaan, yang ia dapat dari keintiman dengan Tuhan. Karakter ini ditunjukkan dengan ketaatan kepada pemimpin, takut akan Allah, dan menang atas permasalahan pribadi, godaan iblis, maupun tantangan kehidupan.[42]

2. Gaya hidup berdoa, memuji, dan menyembah.
   Pujian dan penyembahan sebagai tidak dipahami sebagai suatu kegiatan insidental, melainkan gaya hidup yang perlu dihidupi oleh seorang penyembah selama 24 jam secara terus menerus.
3. Bersama-sama dalam *unity* siang dan malam.
   Seorang penyembah perlu menyadari bahwa hidupnya merupakan sebuah penyembahan yang kontinu dan senantiasa diperhatikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, baik siang (yang diasosiasikan sebagai waktu beraktivitas) dan malam (sebagai waktu pribadi), seorang penyembah perlu tetap bersikap sebagai penyembah yang menjaga. Selain itu, bagian ini menegaskan bahwa perlu adanya kesatuan hati antar umat-Nya, seperti yang Yesus doakan di dalam Yohanes 17.
4. Melakukan kehendak Bapa pada zaman ini.
   Ketika seorang penyembah memiliki keintiman dengan Tuhan, maka Tuhan akan mengutarakan kehendak-Nya kepada penyembah tersebut. Respon seorang penyembah yang diharapkan dari makna ini adalah ketaatan dan meletakkan kehendak pribadi, serta mengutamakan kehendak Bapa pada zamannya.

Elemen PD di dalam Pujian dan Penyembahan Kaum Pentakosta

1. Elemen Spiritual.
   Amos 5 menjelaskan bagaimana Allah tidak disenangkan atas kelakuan Bangsa Israel yang secara politis dan kemiliteran mengalami pemulihan, tetapi secara moral dan keadilan mengalami kebobrokan. Tuhan melalui Nabi Amos menyatakan peringatan dan nubuatan penghakiman atas Bangsa Israel jika mereka tidak terjadi peruhabahan sikap hati.[43] Masalah sikap hati menjadi sangat krusial bagi Tuhan melebihi kegiatan rohani yang dilakukan (Amos 5:23). Adalah penting memiliki sikap hati yang berkenan kepada Allah terlebih dahulu sebelum memperbaiki cara mempraktikkan pujian dan penyembahan itu sendiri.

   Pemulihan PD dinubuatkan akan membawa pemulihan bagi Bangsa Israel dan bangsa-bangsa lain dituai. Maka, Daud menjadi tokoh utama dalam

Di Gereja Orthodox Evangelismos Pargambiran Sumbul, Dairi," *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (July 2020): 11–24, https://doi.org/10.47166/SOT.V3I1.19.

[42]NN, *Restoration Tabernacle of David*.

[43]Jack W Hayford, *New Spirit-Filled Life Bible: Kingdom Equipping through the Power of the Word* (Thomas Nelson Incorporated, 2002).

pemulihan pola penyembahan ini dan dirasa perlu untuk mengetahui karakter dari tokoh Daud ini.

1) Daud bergantung kepada Allah.

Daud memiliki sikap yang bergantung penuh kepada Tuhan. Persitiwa yang dapat menggambarkan sikap ini adalah ketika ia menghadapi Goliat (1 Sam. 17). Daud mengesampingkan untuk mengandalkan senjata yang ditawarkan oleh Saul dan memilih menghadapi Goliat dengan Nama Tuhan Semesta alam.[44] Sikap ini terbentuk dari pergaulannya dengan Tuhan ketika ia setia menjadi gembala dari 2-3 ekor kambing dombanya. Penyertaan Tuhan yang ia alami selama menjadi gembala domba membangun kepercayaan dan imannya kepada perlindungan dan keperkasaan Tuhan. [45] Seorang penyembah penting untuk memiliki iman yang teguh kepada sesembahannya, bahkan di tengah raksasa hidup sekalipun.

2) Daud memiliki keintiman dengan Tuhan.

Daud dikenal sebgai seorang pribadi yang memiliki pergaulan yang erat dengan Tuhan.[46] Bagaimana ia merespon keadaan yang sulit menunjukkan buah kedekatan dan keintimannya kepada Allah.[47] Hal ini dibagun Daud dalam pujian dan penyembahan dengan menyediakan waktu khusus bagi Tuhan dengan baik. [48] Kesibukannya sebagai seorang raja tidak mengikis hubungannya dengan Tuhan, malahan ia menyatakan bahwa ia memiliki 7 kali waktu dalam sehari untuk menjumpai Tuhan dalam pujian kepada Allah (Mzm. 119:164). Kehidupan yang intim merupakan teladan bagi seorang penyembah sejati.

3) Daud memiliki hati yang lembut.

Perbedaan mendasar dari Raja Saul dengan Raja Daud adalah dalam hal mereka merespon teguran seorang nabi. Saul cenderung tidak mengakui kesalahannya dan membela diri ketika ia ditegur oleh Samuel yang mengurapi ia sebagai raja pertama di Israel (1 Sam. 15). Sebaliknya, Daud langsung menyesali perbuatannya ketika ditegur oleh Nabi Natan perihal perbuatannya kepada Uria dan istri Uria (2 Sam. 12:13). Respon Daud ini menunjukkan betapa lembutnya hati Daud dalam hal teguran dan peringatan dari Tuhan. Hati yang lembut ini menumbuhkan kepekaan akan hal yang Tuhan tidak

[44]Reggie McNeal, *A Work of Heart: Understanding How God Shapes Spiritual Leaders*, vol. 60 (John Wiley & Sons, 2011).

[45]Eko Mulya Tua, "Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1-9," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 2017): 75–84, https://doi.org/10.46445/EJTI.V1I1.59.

[46]Evvy Silalahi, "Meneladani Spirit Dan Nilai Conviction Dari Seorang Raja Daud," *TarFomedia* 2, no. 1 (2021): 4–8.

[47]Tua, "Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1-9."

[48]Dita Aiditya Triansa, "Kajian Kekinian Memaknai Dampak Worship Leader Terhadap Ibadah Di Gereja Beraliran Pentakosta Karismatik," *Jurnal Antusias* 7, no. 1 (2021): 46–60.

senangi (1 Sam. 24:4-5;2 Sam. 24:10). Karakter berhati lembut ini perlu dimiliki seorang penyembah, agar dapat peka terhadap kehendak Allah.

4) Daud menghargai pengurapan Roh Kudus.

Pengurapan merupakan pernyataan dan peristiwa bahwa Roh Kudus telah turun menaungi serta menyertai pribadi yang diurapi.[49] Daud diurapi Tuhan melalui pelayanan Nabi Samuel pada saat ia ditunjuk sebagai raja pengganti Saul. Sejak saat itu, Roh Tuhan berkuasa atas kehidupan Daud (1 Sam. 16:13).

5) Daud memiliki kerendahan hati dan ketulusan.

Daud memiliki kerendahan hati baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah.[50] Kerendahan hati Daud ditunjukkan di beberapa peristiwa ketika ia merespon teguran dan penghinaan yang ditujukan kepadanya. Ketika Daud dikutuki oleh Simei bin Gera, ia tidak tidak tersinggung kemudian membalas kutuk itu dengan menghukum atau membunuh Simei (2 Sam. 16:10). Sikap seperti ini menunjukkan kerendahan hati yang mendalam bagi seorang yang berkuasa seperti Daud.[51]

Kerendahan hati Daud juga membuahkan ketulusan di dalam diri Daud.[52] Ketulusan Daud dapat dilihat bagaimana ia tetap memelihara saudara dan keluarganya sekalipun ia merupakan anak yang kurang diperhitungkan bahkan oleh ayahnya.[53] Adalah penting bagi seorang penyembah untuk memiliki karakter yang rendah hati dan tulus, sehingga penyembahan yang dinaikkan adalah penyembahan yang murni dan berintegritas.

6) Daud memiliki ketaatan kepada Tuhan

Ketaatan Daud kepada Tuhan menjadi salah satu alasan ia menadapatkan predikat sebagai orang yang bekenan di hati Tuhan. Daud dikatakan sebagai pribadi yang melakukan kehendak Tuhan pada zamannya (Kis. 12:26).[54] Ketaatannya adalah buah dari sifat rendah hati yang ia senantiasa jaga dan berbeda dengan Saul yang menjadi tidak taat karena kesombongannya.[55]

---

[49]Manalu, "Menerapkan Profil Daud Sebagai Pemimpin Di Gereja Orthodox Evangelismos Pargambiran Sumbul, Dairi." Tua, "Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1-9."

[50]Steven Tubagus, "Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (June 2020): 56–67, https://doi.org/10.34307/KINAA.V1I1.3.

[51]Tua, "Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1-9."

[52]Elvin Atmaja Hidayat, "Menggali Relevansi Teologis Berdasarkan Analisis Naratif Atas Kisah 'Kelahiran Samuel' Dalam 1 Samuel 1:1-28," *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 17, no. 1 (April 2018): 79–101, https://doi.org/10.36383/DISKURSUS.V17I1.184; Manalu, "Menerapkan Profil Daud Sebagai Pemimpin Di Gereja Orthodox Evangelismos Pargambiran Sumbul, Dairi"; Tua, "Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1-9."

[53]Tua, "Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1-9."

[54]Obden Sumero, "Pengaruh Pemuridan Dan Pengajaran Ibadah Minggu Terhadap Kualitas Pola Asuh Anak Di Gereja Kristen Kemah Daud Bogor," *Jurnal Pembaharu* 4, no. 1 (June 2018): 74–74.

[55]Manullang, "Pemulihan Gereja Berdasarkan Pola Daud."

Ketaatan ini juga perlu dimiliki oleh seorang penyembah, karena sepeka dan sehebat apapun penyembah itu dipakai Tuhan, tanpa ketaatan maka tidak akan terjadi apa-apa.[56]

2. Elemen Praktis

Elemen praktis merupakan bagian dari pola pujian penyembahan PD yang dapat diterapkan secara praktis dalam praktik kehidupan pujian penyembahan seorang penyembah, khususnya di kalangan Pentakosta. Elemen praktis ini disesuaikan dengan makna teologis yang telah dibahas di atas, dan juga sesuai dengan penerapan pemulihan PD yang telah dilakukan di GBI Jl. Gatot Subroto. Pemulihan PD dapat diaplikasikan melalui elemen praktis sebagai berikut.

1) Menara Doa

Menara Doa (MD) merupakan perwujudan konkret dari duplikasi PD yang dibangun oleh Daud pada masa Daud memerintah. Komponen yang ada di dalam MD disesuaikan dengan yang Daud persiapkan di dalam Kemah yang ia dirikan. Komponen tersebut antara lain: (i) ditempatkan di tempat yang tinggi (lantai atas) sebagai bentuk otoritas, (ii) terdapat Tabut Allah saja di dalamnya, tidak terdapat perkakas lain seperti yang ada di dalam Tabernakel Musa, (iii) para pemuji dan penyembah di sekeliling Tabut Allah yang melayani bergantian siang dan malam sepanjang 24 jam, non-stop, (iv) terdapat kualifikasi pemuji dan penyembah yang berurapan seperti Bani Asaf.[57]

MD ini memakai pola menaikkan doa, pujian, dan penyembahan yang memberikan ruang bebas bagi para peserta untuk menggunakan karunia-karunia Roh Kudus, seperti bahasa roh, nubuatan, dan penyataan Allah lainnya. Doa-doa juga berisikan tentang mengingatkan Allah tentang janji-janji-Nya kepada bangsa dan umat-Nya. Dampak utama yang diakibatkan dari MD ini adalah penuaian jiwa sebcara besar-besaran, pencurahan Roh Kudus secara global, adanya akselerasi pertumbuhan spiritualitas, penyataan mujizat Allah, dan berkat yang berlimpah (Am. 9:11-15).

2) Doa, Pujian, dan Penyembahan

Doa, pujian, dan penyembahan (PPW) dalam pemulihan PD merupakan bagian yang berperan penting dan menjadi komponen utama selain MD. PPW yang juga merupakan ciri khas dari ibadah Pentakosta, juga merupakan komponen yang ditonjolkan di dalam pemulihan PD. Lagu pujian diutamakan berisi pengagungan kepada Tuhan, baik yang menceritakan sifat-safat-Nya, maupun karena perbuatan-Nya. Pujian dan penyembahan dilakukan secara ekspresif oleh para pelayan pujian dan segenap umat yang hadir.

Perbedaan mendasar ciri PPW yang ada di pemulihan PD adalah adanya fokus kepada hadirnya ketiga komponen yang terdiri dari hadirat Allah, pengurapan Roh Kudus, dan berbahasa roh. Hadirat Allah adalah penyataan

[56]Handojo and Leenardo, *Pdt. Dr. Ir. Niko Njtotorahardjo: Messenger of the 3rd Pentecost*.
[57]NN, *Restoration Tabernacle of David*.

kehadiran Allah dalam suatu pujian dan penyembahan yang secara konkrit dapat dirasakan oleh jemaat dan semua yang hadir. Jemaat dapat mengalami berbagai pengalaman perjumpaan pribadi dengan Tuhan yang bersifat unik untuk setiap individu, seperti menangis, merinding, rasa damai sejahtera, dan impresi terhadap suara Tuhan. Hadirat Allah memungkinkan penyembah untuk merasakan kepenuhan Allah dalam ibadah, mendapat penyegaran rohani, mengalami perjumpaan yang mendalam bersama Tuhan, mendapat tuntunan dari Allah untuk pelayanan dan kehidupan pribadi, dan memberi kekuatan untuk tetap hidup kudus.

Berikutnya adalah Pengurapan Roh Kudus yang memampukan setiap umat-Nya untuk melayani dan melakukan kehendak Allah. Pengurapan ini seperti kuasa yang Daud terima karena Roh Allah berkuasa atas hidupnya. Urapan yang memampukan pelayanan seorang penyembah dapat mengalirkan kuasa dari Allah sepanjang pujian dan penyembahan. Pujian yang dilantunkan ddapat menyatakan kuasa dan kemuliaan.

Komponen ketiga yang dihadirkan di dalam PPW dalam pemulihan PD adalah bahasa roh. Bahasa roh diberikan ruang yang luas di dalam PPW yang dapat berupa mazmur dalam roh, berdoa dalam roh, dan juga bahasa roh di sela-sela bernubuat. Komponen ini juga bukti bahwa pemulihan PD bersifat teologis dari pemahaman Pentakosta, karena bahasa roh juga merupakan ciri khas pujian dan penyembahan kaum Pentakosta seperti yang telah dibahas sebelumnya. Bahas roh ini memberi dampak langsung dalam proses ibadah antara lain, ibadah menjadi lebih hidup, stabilnya pertumbuhan spiritualitas jemaat, terjadinya lawatan Tuhan dan mujizat-Nya, terjadi penuaian jiwa, membawa pemulihan dan berkat, serta membawa perlindungan yang sempurna.

Berdasarkan elemen spiritual dan praktis di atas, maka dapat dilihat bahwa elemen-elemen ini tidak menyimpang dari landasan teologis dari pujian penyembahan kaum Pentakosta yang telah dibahas di sub bab pertama. Pola pujian penyembahan pemulihan PD dapat mencegah pujian penyembahan kaum Pentakosta keluar dari koridor biblika dan teologis Pentakosta, akibat ekses yang ada dari kesalahan penafsiran atau subyektifitas.

Penerapan Pemulihan PD pada Pola Pujian dan Penyembahan di Gereja Lokal

Penerapan pemulihan PD pada pola pujian penyembahan telah diterapkan di gereja-gereja dan lembaga yang dinaungi oleh GBI Jl. Gatot Subroto. Terdapat berbagai fenomena dalam proses penerapan pemulihan PD yang dapat dijadikan pedoman untuk melihat relevansi pemulihan PD dengan pola pujian penyembahan Pentakosta masa kini. Sehubungan dengan fenomena tersebut, penulis telah melakukan wawancara mendalam dengan dua hamba Tuhan yang terdiri dari Pdt. Drs. Budi Sastradiputra, M.Th. (BS) sebagai ketua dari salah satu rayon di bawah

GBI Jl. Gatot Subroto, dan Pdm. Esther Waluyo (ES) yang merupakan salah satu tim pengajar di pusat pelatihan doa, pujian, dan penyembahan, di bawah naungan GBI Jl. Gatot Subroto.

Penerapan dari proses membangunkan kembali PD memiliki dua pengertian yang berhubungan dengan pujian dan penyembahan. Pertama, pemulihan tata cara menyembah yang memberikan ruang untuk berekspresi dibandingkan liturgi yang ketat dan rumit. Hal ini berhubungan dengan konteks di Kisah Para Rasul 15:16-21 yang membuka ruang bagi kaum non-Yahudi untuk tidak dibebani dengan adat istiadat Yahudi, ketika sudah menjadi orang percaya. Pernyataan ini pun mengkonfirmasi pendapat Vondey tentang penyembahan Pentakosta yang memiliki liturgi terbuka.[58] Kedua, memiliki makna pemulihan penyembahan yang hati penyembahnya fokus kepada Tuhan. Hal ini juga senada dengan landasan teologis pemulihan PD di konteks Amos perihal teguran Tuhan akan penyembahan bangsa Israel yang meriah tetapi mengesampingkan karakter yang benar seperti ketidakadilan. Jika fokus ini sudah dipulihkan, maka Tuhan akan bersedia hadir dan memberi diri dirasakan kehadirannya dalam penyembahan di suatu ibadah.

Inti dari pengertian pemulihan PD adalah hati Daud yang tidak ingin terpisahkan dari Tuhan. Ia adalah tokoh Perjanjian Lama yang menghidupi pola Perjanjian Baru yang dapat menjumpai Tuhan tanpa batas. Penerapannya harus mempertimbangkan pemulihan hati dan dituangkan dalam teknik pujian penyembahan kaum Pentakosta. Keterlibatan anak-anak muda akan membantu penyesuaian penerapannya dengan konteks era masa kini, sebab mereka akan dapat menyadari bahwa Tuhan bisa dijumpai secara pribadi dengan cara yang relevan dengan zaman.

Penerapan pemulihan PD untuk pembaruan pujian penyembahan bukan tanpa kendala. Kaum muda saat ini memiliki kecendurangan tidak sabar dalam menerima masukan untuk menyesuaikan teknik dan sikap memuji yang menyembah yang sesuai dengan semangat pemulihan PD. Terkadang mereka tergesa-gesa dalam menggunakan suatu lagu yang dirasa sedang populer, tanpa mempertimbangkan tujuan membawakan pujian penyembahan tersebut. Akibatnya, bagi yang tidak tahan dengan prosesnya, mereka akan mudah untuk menyerah dan mungkin tidak lagi menerapkan pemulihan PD. Padahal, pemulihan PD terbuka untuk semua genre, hanya perlu memikirkan bagaimana

[58]Vondey, “The Making of a Black Liturgy: Pentecostal Worship and Spirituality from African Slave Narratives to American Cityscapes.”

membawakannya agar semua dapat menyembah dengan lagu dan musik tersebut.

Hal yang perlu dipikirkan adalah penyesuaian gereja untuk menjawab kebutuhan anak muda untuk menerapkan pemulihan PD saat ini. Salah satunya adalah membuat *platform* atau wadah yang dapat memfasilitasi para generasi muda untuk menerapkan pemuliha PD. Wadah ini dapat digunakan mereka untuk mengekspresikan cara mereka memuji dan menyembah Tuhan di era masa kini. Di samping itu, pemuridan tentang pemulihan PD ke depannya juga perlu dibarui dengan memperluas jaringan yang dapat mempermudah mendistribusi pengertiannya.

Perihal tentang memelihara komponen pemulihan PD, yaitu hadirat Allah, pengurapan dan bahasa roh, para pemuji dan penyembahannya harus senantiasa penuh dengan Roh Kudus dan Firman. Syarat ini bukan untuk kepentingan gereja saja, tetapi bagi pemuji dan penyembah tersebut agar memastikan merka dapat merasakan hadirat Allah, mengalami pengurapan Roh Kudus, dan berbahasa roh. Hal ini perlu dilatih dalam keintiman dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai gaya hidup.

Kesimpulan

Pemulihan PD memiliki dasar teologis yang kuat dan dapat dijadikan acuan pembaruan pujian penyembahan Pentakosta masa kini. Landasan teologis pujian penyembahan Pentakosta tidak bertentangan dengan komponen yang ada di pemulihan PD. Sikap hati yang benar dalam kehidupan yang ditekankan dalam pemulihan PD, menjadikan praktik pujian penyembahan Pentakosta lebih holistik, mencakup penyembahan dalam *W* kapital dan *w* kecil. Pemahaman ini dikonfirmasi dengan proses penerapan pemulihan PD di gereja lokal yang dapat menyesuaikan zaman sesuai ciri khas ibadah Pentakosta yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Penggunaan berbagai alat musik dalam genre yang beragam, telah dilakukan Daud dan menjadi teladan bagi pembaruan pujian penyembahan Pentakosta masa kini. Pemulihan PD dapat menjadi pagar bagi perkembangan praktik pujian penyembahan Pentakosta di masa kini, agar tidak menyimpang dari kebenaran biblika. Diharapkan terdapat ruang dialog antara teolog penggiat pemulihan PD dengan para praktisi pujian penyembahan Pentakosta, agar dapat membahas jembatan untuk penerapan pemulihan PD ini, bagi kaum Pentakosta pada umumnya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Tim Teologi GBI Jl. Gatot Subroto yang telah menyusun Buku Restoration Tabernacle of David (RTOD) yang memuat landasan teologis atas pemulihan PD secara komprehensif. Makalah ini juga banyak mengutip dari

buku tersebut.[59] Selain itu ucapan terima kasih kepada segenap narasumber dalam studi fenomenologi. Terima kasih juga diucapkan kepada penulis kedua, ketiga, dan keempat, yang telah memberikan kontribusi dalam proses penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

Akpanika, Ekpenyong Nyong. "Christianity in Africa: The Renewal of Indigenous Music: A Case Study of the Presbyterian Church of Nigeria," 2012.

Albrecht, Daniel E. "Pentecostal Spirituality: Looking Through the Lens of Ritual." *Pneuma* 14, no. 1 (1992).

Alexander, Kimberly Ervin, and James P Bowers. "Race and Gender Equality in a Classical Pentecostal Denomination." *Godly Love: Impediments and Possibilities*, 2012.

Anderson, Allan Heaton. "Pentecostalism and Charismatic Movements in Asia." *The Oxford Handbook of Christianity in Asia*, 2014.

Archer, Kenneth J. *The Gospel Revisited: Towards a Pentecostal Theology of Worship and Witness*. Wipf and Stock Publishers, 2011.

Bible, Holy. "New International Version. (2011)." *Colorado Springs*, 2013.

Daniels III, David D. "Introducing North American Pentecostalism." *The Cambridge Companion to Pentecostalism*, 2014.

Eckhardt, John. *Rebuilding the Tabernacle of David Back to the Future*. 1st ed. Chicago: Crusaders Ministries, 2004.

Gause, R. Hollis. *Living in the Spirit: The Way of Salvation*. CPT Press, 2009.

Gultom, Junifrius. "Seminar Alkitab - Mengenal Gereja-gereja Pentakosta," 2021.

Habsy, Bakhrudin All. "Seni Memahami Penelitian Kuliatatif Dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur." *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017).

Handojo, Djohan, and Himawan Leenardo. *Pdt. Dr. Ir. Niko Njtotorahardjo: Messenger of the 3rd Pentecost*. 1st ed. Jakarta: WFC Production, 2019.

Hayford, Jack W. *New Spirit-Filled Life Bible: Kingdom Equipping through the Power of the Word*. Thomas Nelson Incorporated, 2002.

Hidayat, Elvin Atmaja. "Menggali Relevansi Teologis Berdasarkan Analisis Naratif Atas Kisah 'Kelahiran Samuel' Dalam 1 Samuel 1:1-28." *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 17, no. 1 (April 2018). https://doi.org/10.36383/Diskursus.V17I1.

[59]NN, *Restoration Tabernacle of David*.

Hovi, Tuija. “Praising as Bodily Practice: The Neocharismatic Culture of Celebration.” *Scripta Instituti Donneriani Aboensis* 23 (January 2011). https://doi.org/10.30674/Scripta.67384.

Hughes, Ray H. *Classic Pentecostal Sermon Library Vol 1*. Vol. 1. Pathway Press, 2011.

Jaichandran, Rebecca, and B D Madhav. “Pentecostal Spirituality in a Postmodern World.” *Asian Journal of Pentecostal Studies* 6, no. 1 (2003).

Kaiser Jr, Walter C. “The Davidic Promise and the Inclusion of the Gentiles (Amos 9: 1-15 and Acts 15: 13-18): A Test Passage for Theological Systems.” *Evangelical Theological Society*, 1977.

Kärkkäinen, Veli-Matti. “‘Encountering Christ in the Full Gospel Way’: An Incarnational Pentecostal Spirituality.” *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 27, no. 1 (2007).

Kenneth Berding, Jonathan Lunde, Stanley N. Gundry, Walter C. Kaiser Jr., Darrell L. Bock, Peter E. Enns. *Three Views on the New Testament Use of the Old Testament*. Harper Collins, 2008.

Kgatle, Mookgo S. “Singing as a Therapeutic Agent in Pentecostal Worship.” *Verbum et Ecclesia* 40, no. 1 (2019).

Kgatle, Mookgo Solomon. *The Five Weapons of Prayer*. Lulu press, 2012.

Law, Terry, and Jim Gilbert. *The Power of Praise and Worship*. Destiny Image Publishers, 2011.

Leithart, Peter J. *From Silence to Song: The Davidic Liturgical Revolution*. Moscow: Canon Press and Book Service, 2003.

Levison, John R Jack. “Filled with the Spirit: A Conversation with Pentecostal and Charismatic Scholars.” *Journal of Pentecostal Theology* 20, no. 2 (2011).

Macchia, Frank D. “Signs of Grace: Towards a Charismatic Theology of Worship.” *Toward a Pentecostal Theology of Worship*, 2016.

Machingura, Francis. “The Significance of Glossolalia in the Apostolic Faith Mission, Zimbabwe.” *Studies in World Christianity* 17, no. 1 (2011).

Manalu, Parluhutan. “Menerapkan Profil Daud Sebagai Pemimpin Di Gereja Orthodox Evangelismos Pargambiran Sumbul, Dairi.” *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (July 2020). https://doi.org/10.47166/SOT.V3I1.19.

Manullang, Rachmat T. “Pemulihan Gereja Berdasarkan Pola Daud.” *Jurnal Pembaharu* 4, no. 2 (December 2018).

McNeal, Reggie. *A Work of Heart: Understanding How God Shapes Spiritual Leaders*. Vol. 60. John Wiley and Sons, 2011.

Nel, Marius. “Attempting to Develop a Pentecostal Theology of Worship.” *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (October 31, 2016). https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1661.

NN. *Restoration Tabernacle of David*, n.d.

Pfeiffer, Charles, and Everett Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary*. Moody Publishers, 1962.

Prosén, Martina. “Songs That Carry Transformation: Pentecostal Praise and Worship Rituals in Nairobi, Kenya.” *Mission Studies* 35, no. 2 (2018).

Sholeh, Farhanuddin. “Penerapan Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Islam.” *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2016).

Silalahi, Evvy. “Meneladani Spirit Dan Nilai Conviction Dari Seorang Raja Daud.” *TarFomedia* 2, no. 1 (2021).

Stamps, Donald C, and J Wesley Adams. *The Full Life Study Bible: New International Version*. Zondervan Publishing House, 1992.

Stephenson, Lisa P. “Pentecostalism and Experience: History, Theology, and Practice.” *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 2 (2019).

Sumero, Obden. “Pengaruh Pemuridan Dan Pengajaran Ibadah Minggu Terhadap Kualitas Pola Asuh Anak Di Gereja Kristen Kemah Daud Bogor.” *Jurnal Pembaharu* 4, no. 1 (June 2018).

Treir, Daniel, and Walter Elwell. “Evangelical Dictionary of Theology,” 2017.

Triansa, Dita Aiditya. “Kajian Kekinian Memaknai Dampak Worship Leader Terhadap Ibadah Di Gereja Beraliran Pentakosta Karismatik.” *Jurnal Antusias* 7, no. 1 (2021).

Tshabalala, Bhekani G, and Cynthia J Patel. “The Role of Praise and Worship Activities in Spiritual Well-being: Perceptions of a Pentecostal Youth Ministry Group.” *International Journal of Children’s Spirituality* 15, no. 1 (2010).

Tua, Eko Mulya. “Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1-9.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 2017): 75–84. https://doi.org/10.46445/EJTI.V1I1.59.

Tubagus, Steven. “Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 1, no. 1 (June 2020). https://doi.org/10.34307/KINAA.V1I1.3.

Udok, E K, and Adeola Funmilayo Odunuga. “Music and Pentecostalism: The Nigerian Experience.” *American Research Insfitute for Policy Development* 5, no. 1 (2016).

Vaughan, Benson. *The Influence of Music on the Development of the Church of*

God (Cleveland, Tennessee). Wipf and Stock Publishers, 2018.

Vondey, Wolfgang. “Pentecostalism and the Reformation: Toward a Joint Ecumenical Commemoration.” *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 37, no. 2 (2017).

_____. “The Making of a Black Liturgy: Pentecostal Worship and Spirituality from African Slave Narratives to American Cityscapes.” *Http://Dx.Doi.Org/10.1558/Blth.V10i2.147* 10, no. 2 (March 2015). https://doi.org/10.1558/BLTH.V10I2.147.

Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021). https://doi.org/10.38189/JTBH.V3I2.93.